

BAB IV

KONSEP PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

4.1 KONSEP DASAR PEMILIHAN LOKASI DAN SITE

4.1.1 Konsep Pemilihan Lokasi

Teater Opera Anak ini merupakan gedung pertunjukan yang bertujuan sebagai tempat / pusat seni pertunjukan anak dengan memberikan fasilitas yang nyaman dan aman bagi pengunjung (anak-anak maupun orangtua). Lokasi terpilih terletak di kabupaten Dati II (Sleman), di desa Sariharjo jelasnya di dusun Sinduharjo, yang merupakan kawasan pengembangan wisata. Dengan potensi alam yang indah, udara sejuk, nyaman dengan lingkungan yang aman sehingga dapat menunjang semua kegiatan Teater Opera Anak. (Seperti terlihat pada gambar)

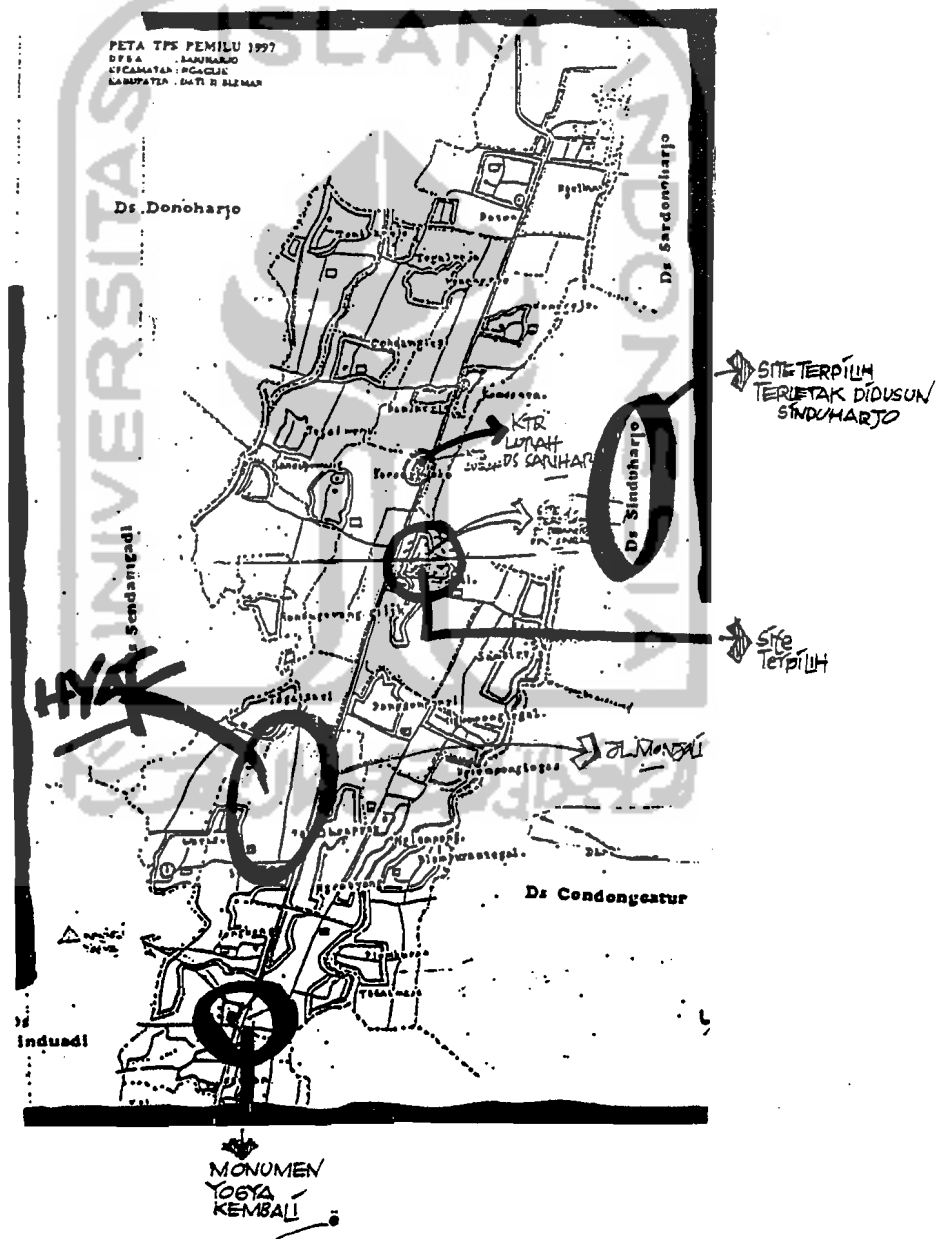
Alasan pemilihan lokasi ini adalah:

1. Letak lokasi yang strategis terdapat pada jalur pengembangan wisata komersial, seperti Monjali, kawasan wisata kaliurang, dan hotel "Hyatt"
2. Potensi alam yang indah, udara yang sejuk, nyaman dan lingkungan yang aman.
3. Pencapaian mudah, dapat dicapai dengan transportasi umum, pribadi maupun pejalan kaki terutama dari daerah hunian, pendidikan dan hotel.
4. Kondisi prasarana jalan yang baik
5. Tidak jauh dari pusat kota,
6. Lingkungan yang bersih dan sehat
7. Adanya interelasi hubungan dengan fasilitas kesehatan seperti : rumah sakit, puskesmas (klinik) , adanya kemudahan dalam pencapaian.
8. Tersediannya sarana dan prasarana infrastruktur yang memenuhi syarat bagi Teater Opera Anak, dan
9. Lokasi bukan kawasan preservasi dan konservasi.

Berdasarkan alasan pemilihan lokasi diatas maka alternatif kawasan sebagai area Teater Opera Anak ini adalah pada kawasan:

- Sebelah Utara : Jl. Monjali, yang merupakan arah menuju lokasi terpilih
- Sebelah Selatan: Jl. A.M Sangaji
- Sebelah Timur: JL. Kaliurang (Ringroad Utara)
- Sebelah Barat: JL. Magelang (arah menuju magelang)

Gambar 4.1
Peta Lokasi
(Sumber: Kantor Lurah Desa Sariharjo)



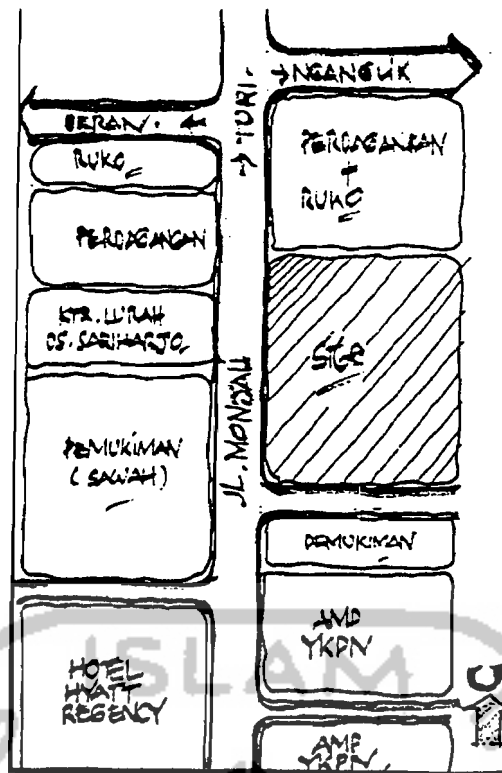
4.1.2. Konsep Pemilihan Site

Kriteria pendekatan pemilihan site pada Teater Opera Anak ini adalah sebagai berikut:

1. Adanya kemudahan pencapaian, baik dari segi pintu masuk utama (main entrance), pintu masuk pendukung (side entrance) maupun pintu masuk servis,
2. Ketersediaan lahan yang cukup, juga meliputi perkembangan pelayanan yang direncanakan kemudian.
3. Peruntukan tanah yang sesuai tata guna lahan, dan tanah sedapat mungkin memiliki kontur tanah yang dapat menunjang perletakan massa bangunan dan kedinamisan proses gerak.
4. Keterkaitan antar kegiatan dengan tuntutan spesifiknya, baik terdapat privacy maupun terhadap kebisingan pada tiap massa bangunan
5. Semiminal mungkin pencemaran udara dan kebisingan, serta kemungkinan pengolahan / pengembangan pemandangan yang baik, dan
6. ketersediaan sarana dan prasarana jaringan utilitas.

Berdasarkan kriteria-kriteria diatas, maka site yang diajukan adalah site yang berada dikawasan jalan Tentara Pelajar dengan batas-batas site yaitu:

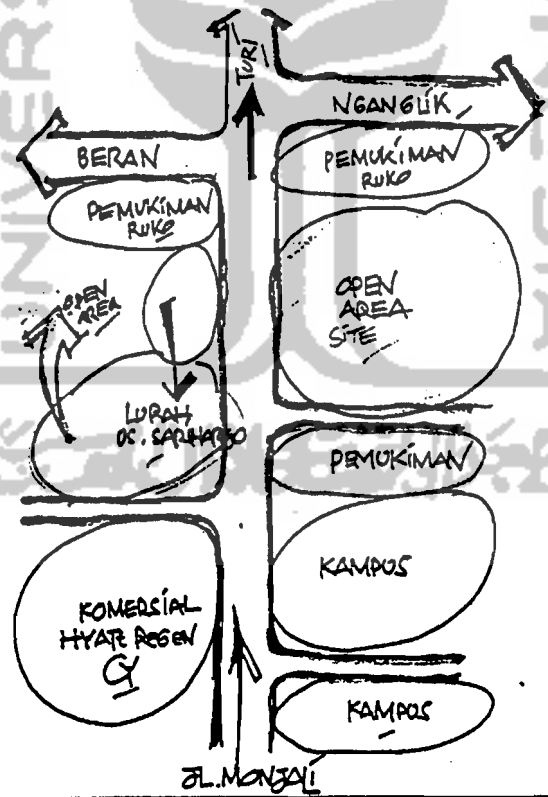
- Sebelah utara : Desa Turi
- Sebelah selatan : Hotel Hyatt
- Sebelah barat : Jl. Monjali
- Sebelah timur : Pemukiman penduduk.



Gambar 4.2 Peta Site (sumber survey)

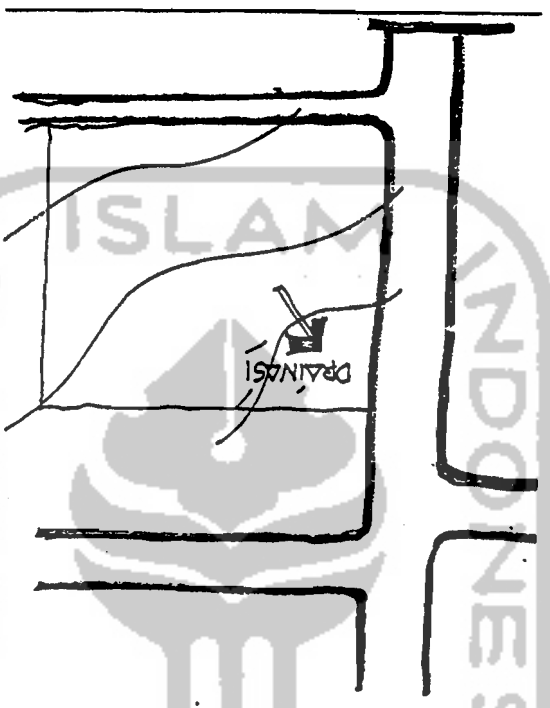
Sedangkan untuk setiap kondisi site di tentukan konsep perencanaan sebagai berikut:

a. Tata Guna Lahan



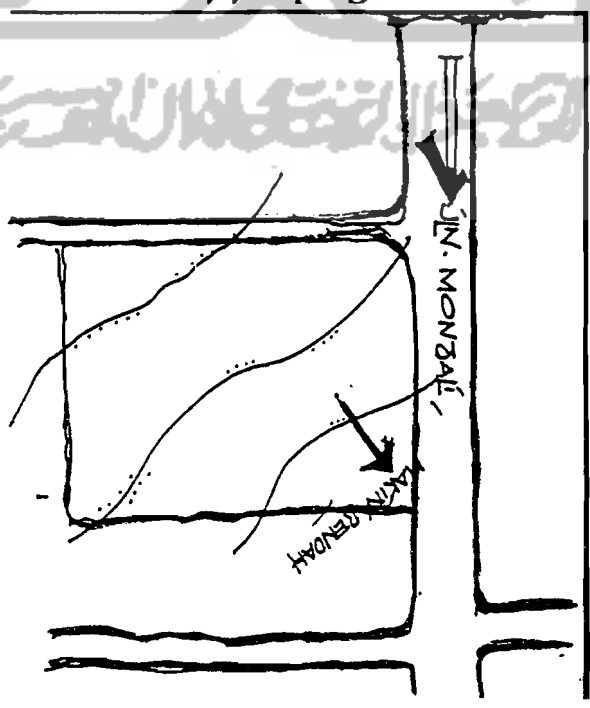
Gambar 4.3 Tata Guna Lahan

c. Drainase



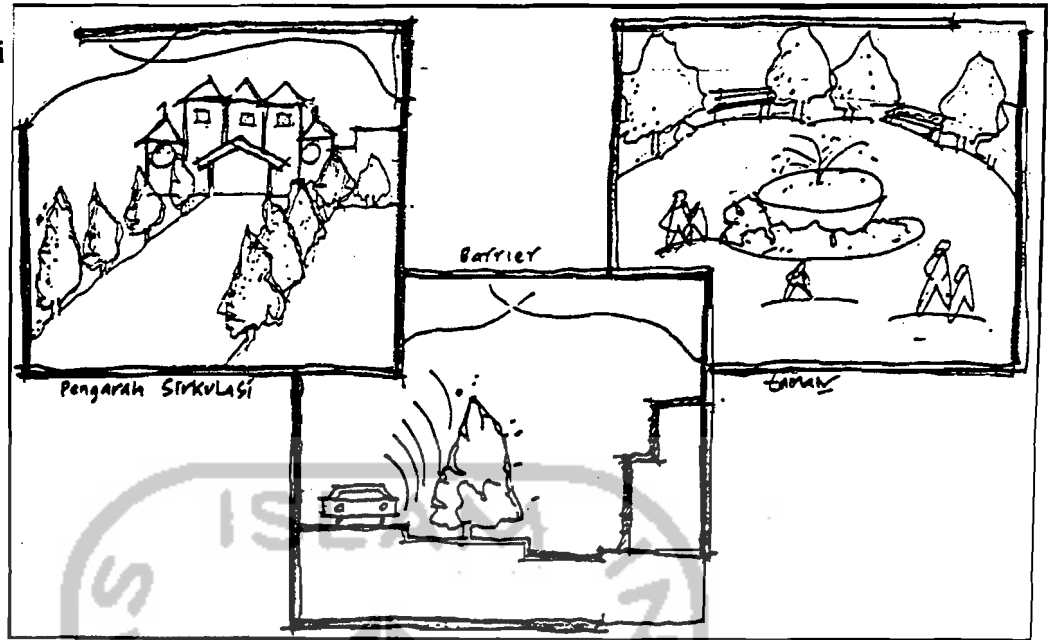
Gambar 4.5
Drainase

b. Kontur



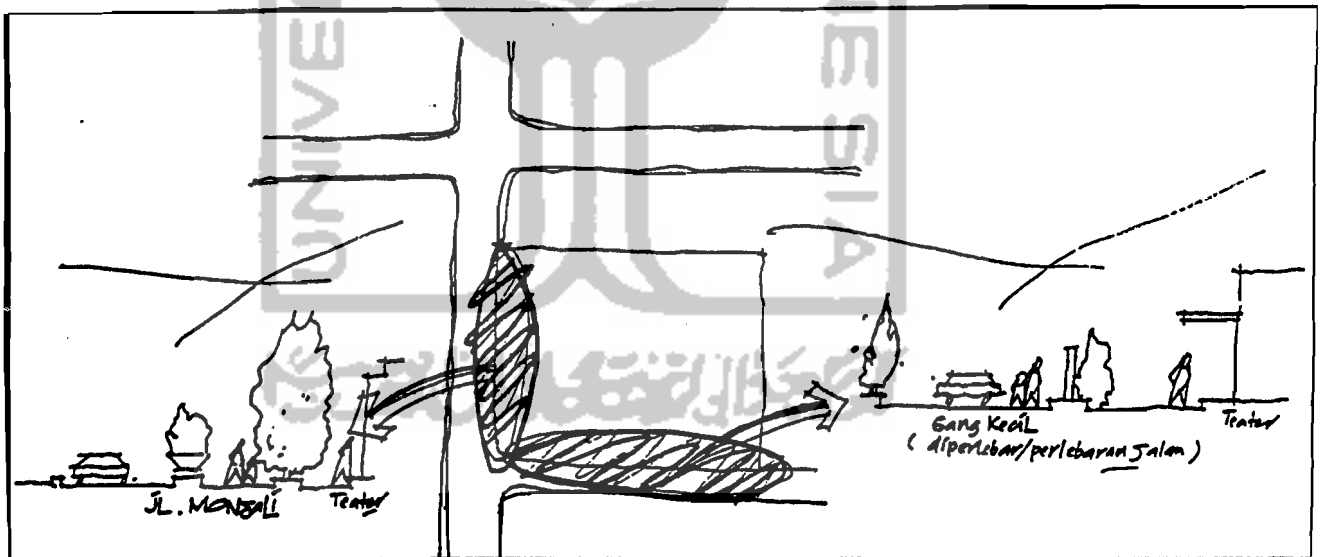
Gambar 4.4
Kontur

d. Vegetasi



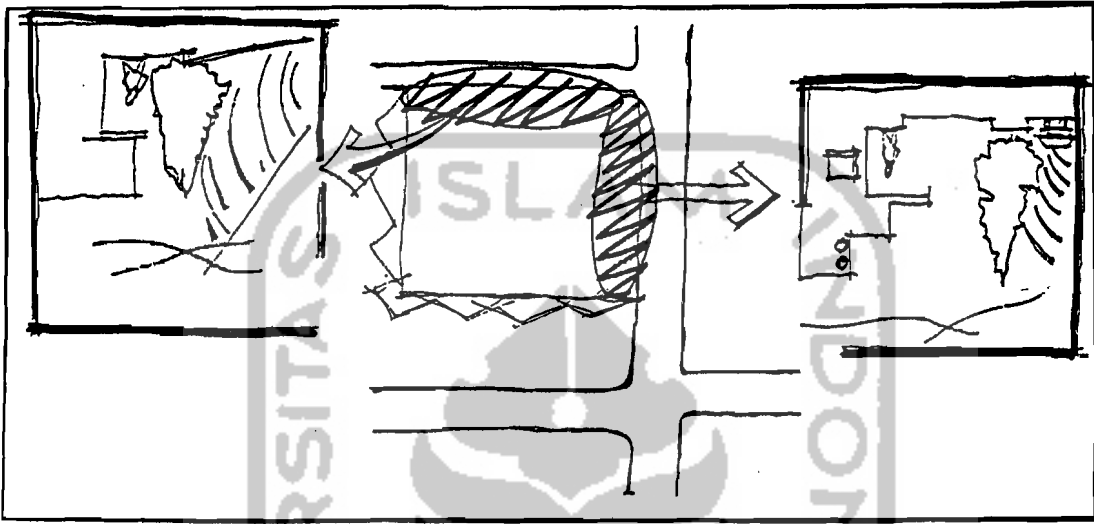
Gambar 4.6
Vegetasi

e. Sirkulasi



Gambar 4.7
Sirkulasi

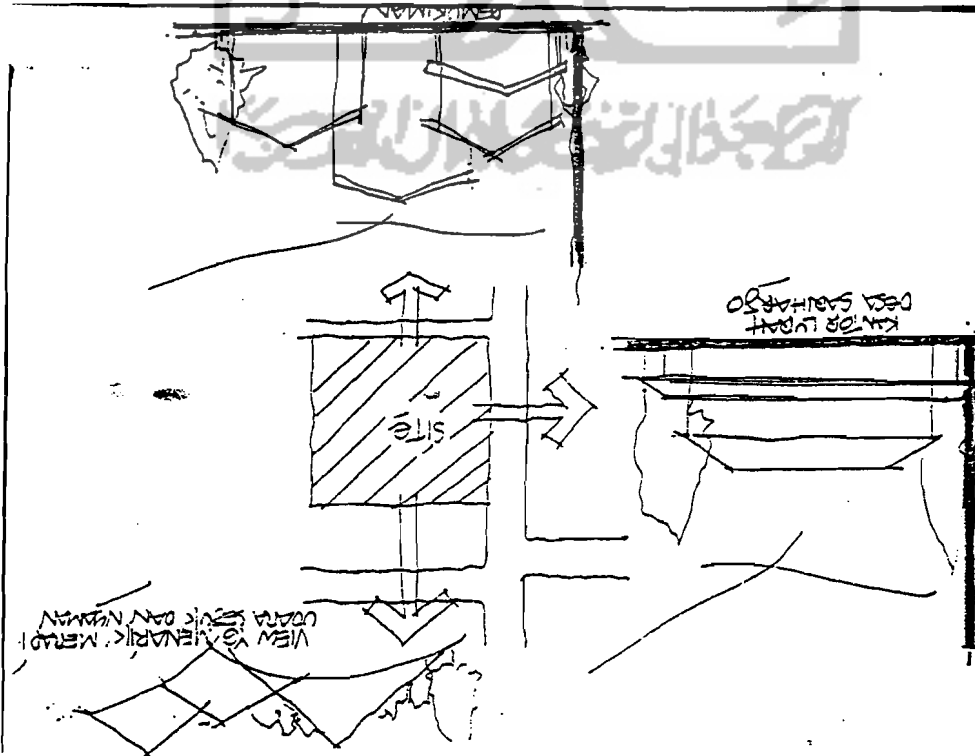
Gambar 4.9
Kebisingan



Kebisingan

g.

Gambar 4.8
View



View

f.

4.2 KONSEP TATA RUANG

4.2.1 Pola Hubungan Ruang

Berdasarkan analisis pada bab III, maka pola hubungan ruang pada Teater Opera Anak ini dapat dikelompokkan menjadi:

1. *Kelompok ruang utama* (berkaitan langsung dengan kegiatan pertunjukan)

1. r. pertunjukan / pementasan
2. stage
3. r. penonton
4. r.kontrol lighting
5. r.sound kontrol
6. r. pengaturan layar
7. r. audience
8. r. pendokumentasian

2. *Kelompok ruang pemain*

1. r. persiapan
2. r. rias
3. r. kostum
4. r. dekor
5. r. latihan
6. r.green room
7. r.property
8. r.locker
9. Lavatory

3. ***Kelompok ruang Administrasi***

1. r. pengelola
2. r. sekretaris
3. r. karyawan/staff
4. r. rapat/ meeting
5. r. tamu
6. r. informasi

4. ***Kelompok ruang servis dan pelayanan***

1. r.penerimaan tamu
2. r. telphon
3. cafetaria
4. restaurant
5. plasa
6. work shop
7. Lavatory

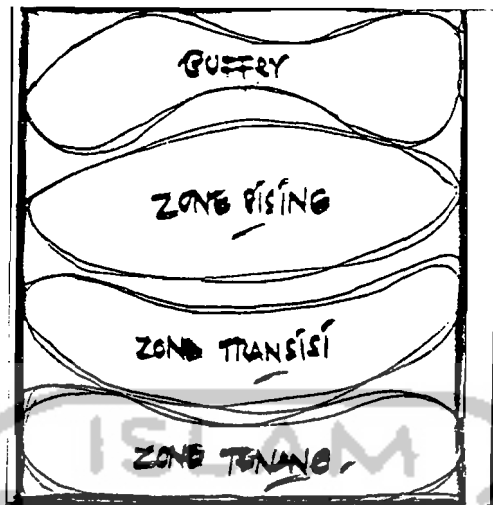
5. ***Kelompok ruang penunjang***

1. Gudang
2. ruang jaga/ security
3. ruang darurat
4. Taman
5. parkir



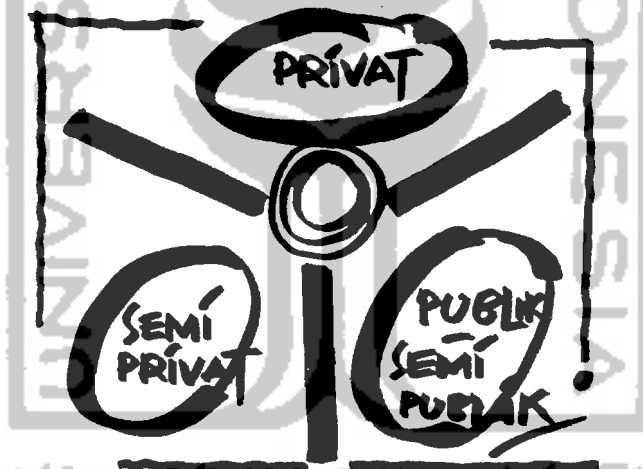
Pada konsep dasar pola hubungan ruang Teater Opera pembagian zoningnya berdasarkan faktor:

a. Kebisingan



Gambar 4.10
Zoning berdasarkan faktor kebisingan

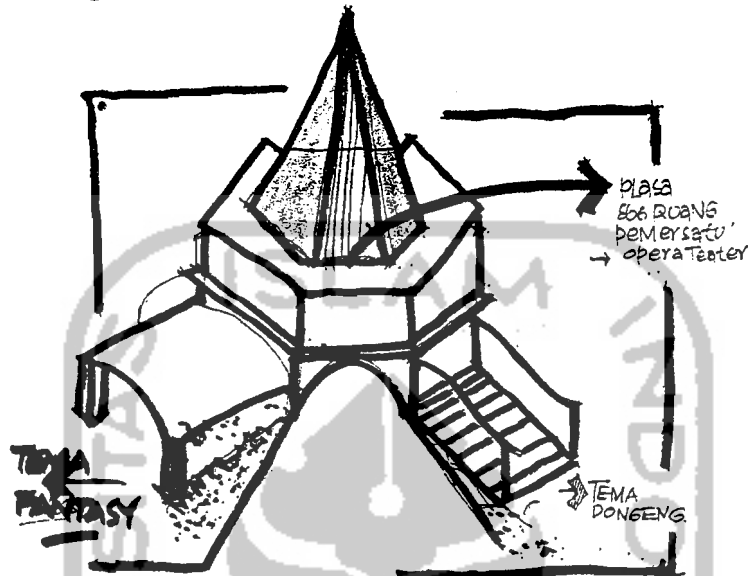
b. Kegiatan



Gambar 4.11
Zoning berdasarkan kegiatan

Untuk mendapatkan konsep pola hubungan ruang yang disesuaikan dengan tema fantasi anak kedalam konsep perancangan opera teater sebagai berikut:

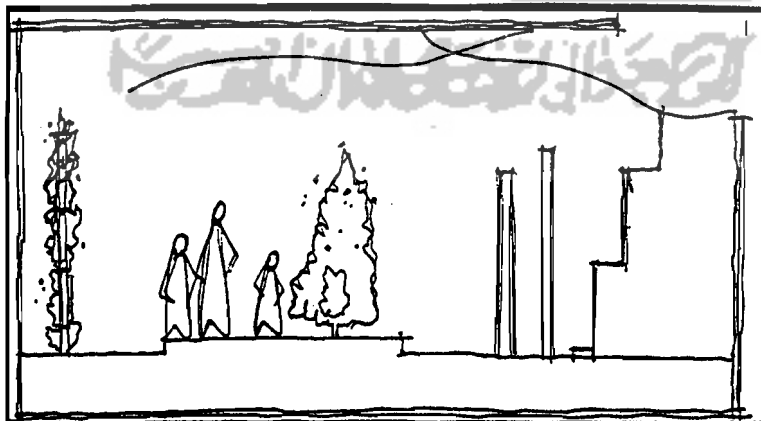
1. Dibentuk ruang pemersatu, baik untuk pengelompokkan kegiatan maupun antar ruang dan ruang dalam satu fasilitas



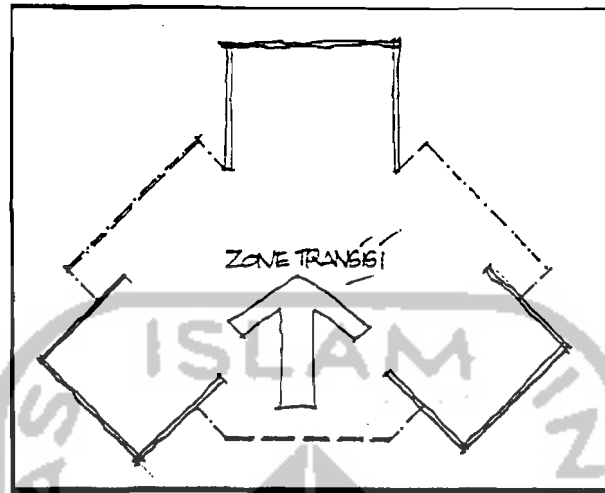
Gambar 4.12
Ruang pemersatu

2. Dibentuk ruang peralihan, baik antar kelompok ruang (continuous space) maupun antar ruang dan ruang (ruang pertunjukan dan pelayanan) dalam bentuk transparan.

Gambar 4.13
Pembatas bidang trasparan (vegetasi)



3. Penataan ruang secara umum berorientasi kedalam dan akan dibentuk ruang peralihan yang berorientasi keluar.



Gambar 4.14
Penataan ruang

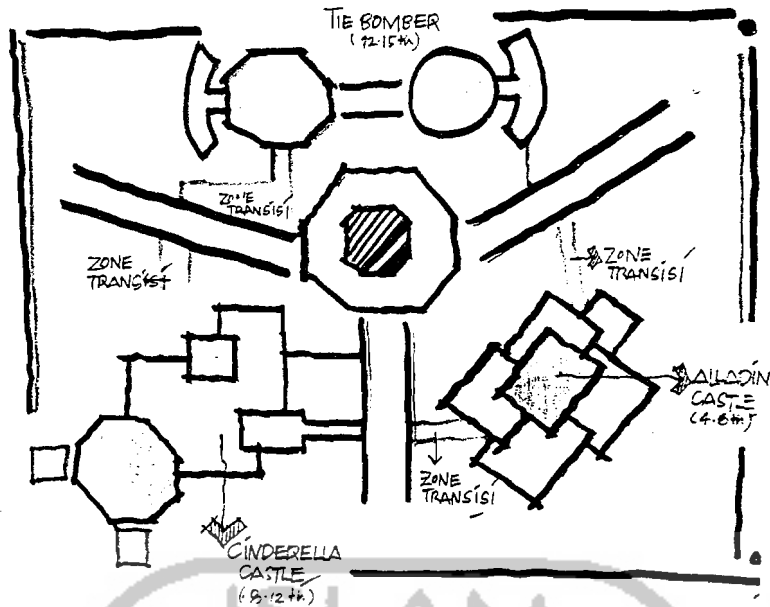
4.2.3 Organisasi ruang

Dalam menentukan konsep dasar pengorganisasian ruang ada beberapa yang dipertimbangkan yaitu:

- Kebutuhan dan besaran ruang
- Pola hubungan ruang
- Bentuk fisik dan luasan site.

Berdasarkan analisis dari bab III, bentuk organisasi ruang yang dipilih adalah perpaduan bentuk organisasi cluster dan bentuk radial. Dimana cluster sebagai bentuk dominan dari tiga tema bentuk bangunan opera teater sedangkan bentuk radial diwakili oleh ruang –ruang terbuka (open space) yang menjadi penghubung ruang-ruang yang ada pada fungsi utama bangunan, sehingga akan membentuk karakter yang :

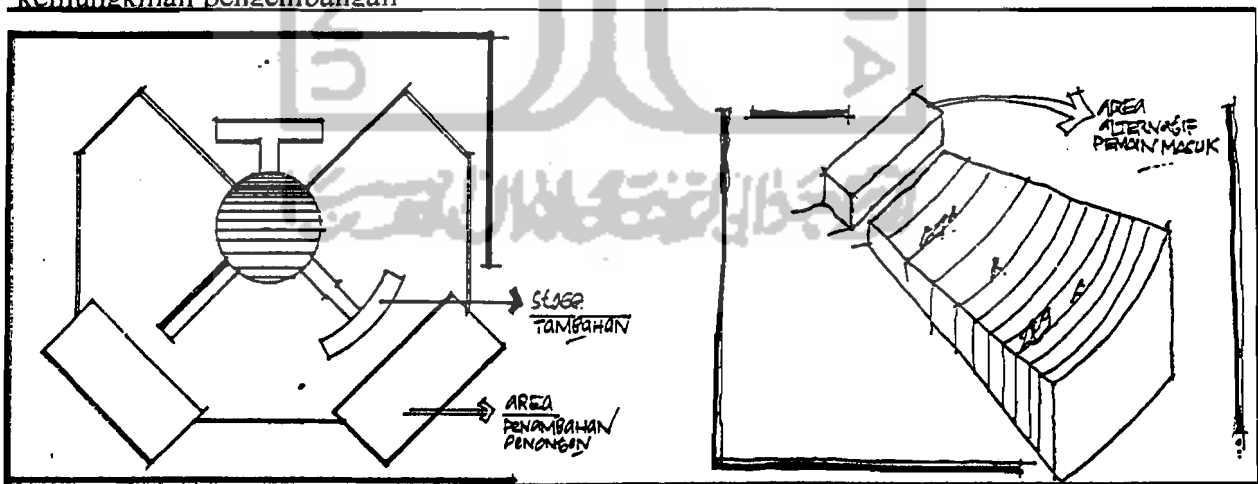
- a. tidak terikat geometris yang kaku
- b. luwes menerima perubahan tanpa banyak merubah karakter



Gambar 4.15
Pola Organisasi Ruang

4.3 KONSEP PANGGUNG

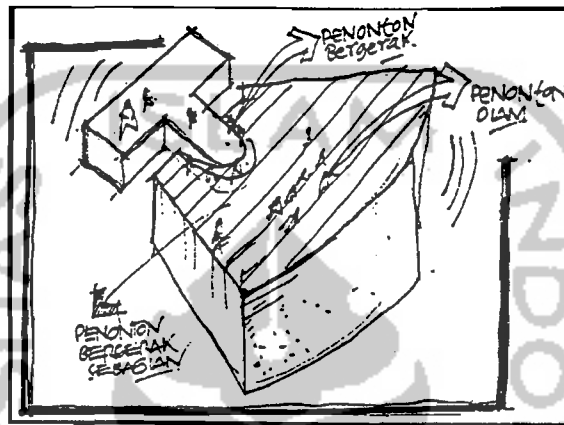
Berdasarkan analisis pada bab III, type panggung yang dipilih adalah type panggung dengan penonton aktif/ bergerak, tipe ini mencerminkan karakteristik anak yang selalu bergerak aktif dan dinamis. Supaya tipe panggung tidak kaku adanya penambahan bentuk ruang panggung yang di rancang sedemikian rupa sehingga menarik, nyaman dan bebas dalam bergerak. Tipe panggung ini lebih sesuai menggunakan dasar tipe arena atau thrust, tipe ini sangat fleksibel karena mempunyai berbagai macam kemungkinan pengembangan



Gambar 4.16
Konsep panggung

4.4 KONSEP AUDITORIUM

Berdasarkan analisis pada bab III, bentuk auditorium yang dipilih berdasarkan karakteristik penonton (khususnya anak) yang selalu bergerak aktif dan dinamis konsep auditorium dirancang agar penonton dapat ikut bergerak (bergerak sebagian), yang mana sebagian penonton dapat berdiri mengitari panggung dan dapat juga duduk, konsep auditorium ini bersifat fleksibel.(tidak kaku) dan komunikatif.



Gambar 4.17
Type auditorium

4.5 CITRA BANGUNAN

4.5.1 Entrance Pada Tapak Bangunan

Entrance pada tapak di rencanakan sedenikian rupa dengan menyesuaikan pada tiga sub tema yang berbeda, sehingga akan menghasilkan fantasi yang berbeda pada entrance masing-masing tema, dengan demikian kesan yang ditimbulkan akan bersifat mengundang, dan menarik juga dapat dilihat sambil lalu dan sanggup mengkomunikasikan image fantasi anak yang diangkat dari cerita komik anak. Entrance pada tiap bangunan dapat mencerminkan suasana sub tema dimana bangunan itu berada. Diharapkan pengunjung akan merasa dalam suatu dunia khayal, begitu memasuki pintu masuk tiap bangunan.

4.5.2 Skala, Proporsi dan Irama

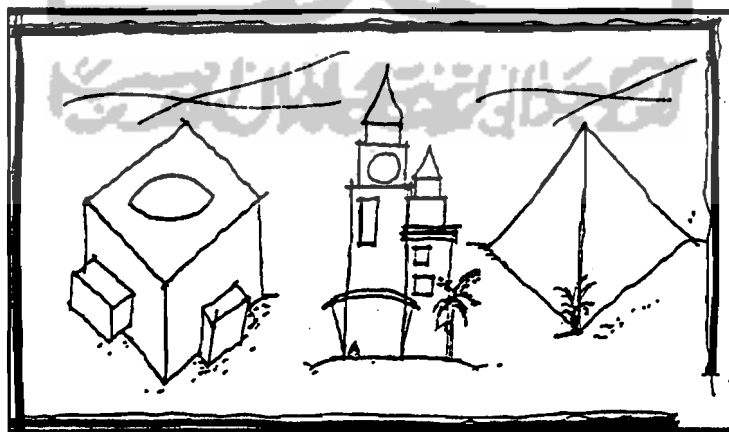
Para pengunjung biasanya tidak terlalu memperhatikan warna-warna desain bangunan individual secara spesifik, melainkan lebih dapat atmosfer / kesan kawasan oleh karena itu skala, irama dan proporsi lebih ditekankan untuk mendapatkan image kawasan. Skala secara individu dapat disesuaikan dengan masing-masing sub tema dari skala manusia sampai skala fantasi. Proporsi dapat dicapai dengan geometris maupun analogi, unsur alami (manusia, hewan, tumbuhan dll) dan unsur fantasi (memperbesar/ memperkecil elemen tertentu) menyesuaikan dengan skala manusia dan skala fantasi bagi anak-anak. Irama dihadirkan oleh massa-massa bangunan, elemen-elemen bangunan.

4.5.3 Tata Massa

4.5.3.1 Bentuk

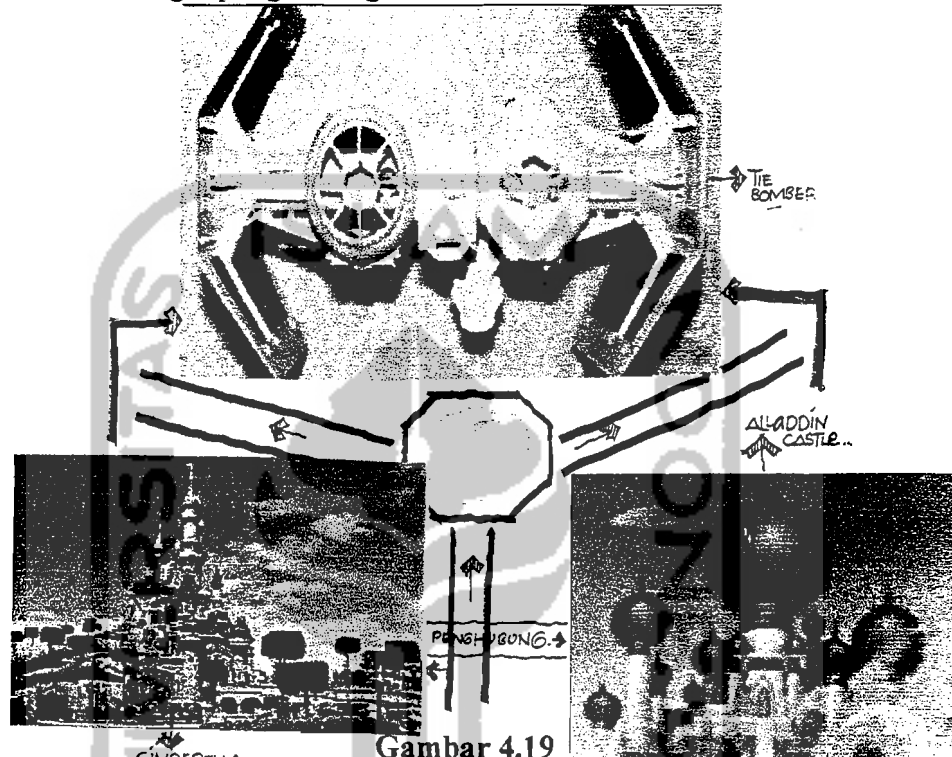
Karena masing-masing bentuk dasar massa bangunan sangat ditentukan oleh kegiatan dan penampilannya dengan menyesuaikan pada tema dan segmentasi. Penggunaan bentuk dasar seperti pengelompokkan bentuk square yang sederhana dengan berbagai macam pengolahan berkembang menjadi bentuk kombinasi yang merupakan gabungan dari bentuk lingkaran, segitiga, bujursangkar sehingga membentuk suatu yang fantasi dan khayal. Pengolahan bentuk mulai dari bentuk sederhana menjadi bentuk kombinasi sehingga menghasilkan bentuk future

Gambar 4.18
Konsep bentuk



4.5.3.2 Gubahan Massa

Sesuai dengan fungsi yang diwadahi, penyusunan tata massa berdasarkan pada tiga sub tema pada perencanaan Opera Teater, lebih sesuai dengan melalui pengolahan massa majemuk simetris. Penyusunan tata massa dibagi dalam tiga sub tema dengan pertimbangan pada segmentasi umur anak dan pengelompokkan jenis kegiatan melauai jari-jari tangan linier sebagai pengarah tiga sub tema.



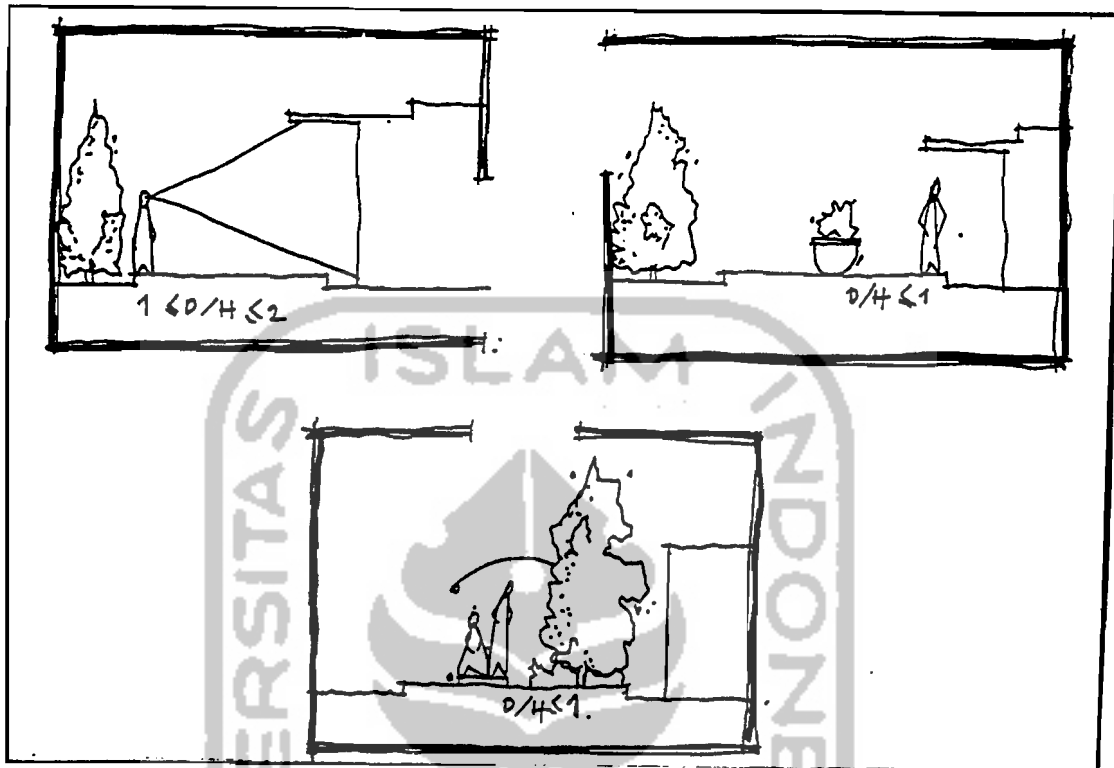
Gambar 4.19
Gubahan Massa

4.5.4. Orientasi Bangunan

Orientasi tapak berfungsi sebagai interaksi terhadap lingkungan. Hal ini dimaksudkan untuk memberikan pengaruh kepada pengunjung akan keterbukaan, efek mengundang dan komersial dari bangunan opera teater.

Ketentuan sudut pandang yang nyaman harus memperhatikan jarak dan tinggi bangunan yang dilihat yaitu $D/H > 2$

Opera Teater yang direncanakan terutama berorientasi pada jalan masuk utama JL. Monjali yang memiliki kontur semakin mendatar kearah jalan tersebut.



Gambar 4.20
Jarak Pengamat Terhadap Bangunan

4.5.5. Fasade Bangunan.

4.5.5.1 Karakter

Konsep karakter bangunan Opera Teater Anak mengacu pada karakter sub tema fantasi anak, yang terbagi dalam segmentasi usia. Penggunaan elemen / ornamen arsitektural (kolom, bukaan dan kanopi dan lain-lain yang memiliki kesamaan visual fantasi) dengan bentuk bangunan yang disesuaikan/ diangkat dari cerita dongeng, robinson dan pahlawan. Masing –masing sub tema mengangkat ide cerita fantasi yang berbeda, sub tema terdiri dari: dongeng, fantasi dan tomorrow land dengan peletakan massa yang menyebar dengan penggunaan pola linier.

4.5.5.2 Gaya/ Style

Gaya/ style bangunan Opera Teater Anak Yogyakarta ini diolah dengan mengkonteks gaya bangunan arsitektur fantasi oleh “ Charles Jenks” dalam bukunya Bizarre Architecture. Penggolongan gaya/ style Opera Teater Anak di kategorikan dalam arsitektur fantasi “ECCLETICISM” yang mana style / gaya bangunan banyak mengambil atau meniru dari cerita dongeng atau cerita fantasi anak.

4.5.5.3 Warna

Konsep pemilihan warna bangunan Opera Teater Anak ini mengacu pada karakter fantasi anak, seperti warna tipikal untuk istana atap biru, menara putih dan benteng yang suram dan penggunaan warna primer dan skunder untuk tema fantasi dan khayal (tomorrow land) yang bisa memberikan kesan tenang, gembira, terbuka dan berfantasi dengan warna juga dapat berpengaruh pada skala dan proporsi bangunan Opera Teater Anak.

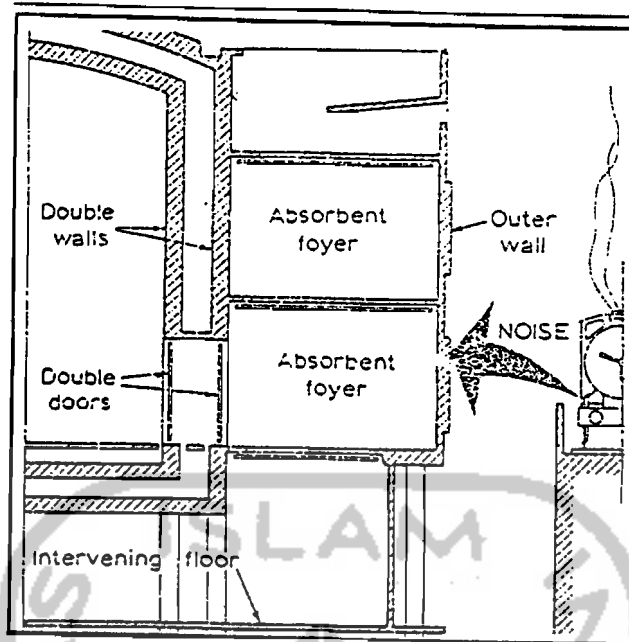
4.6. KONSEP STRUKTUR

Berdasarkan pertimbangan maka system struktur yang dipilih dapat berbeda-beda bentuk atap. Sistem struktur yang mungkin diterapkan adalah rangka kaku yaitu kolom dan balok digunakan bahan komposit antara beton dan baja. Selain system rangka kaku juga dapat digunakan system struktur yang lebih fleksibel dengan menggunakan bahan kayu dan baja.

4.7. KONSEP UTILITAS

4.7.1 Konsep Akustik Ruang Pertunjukan.

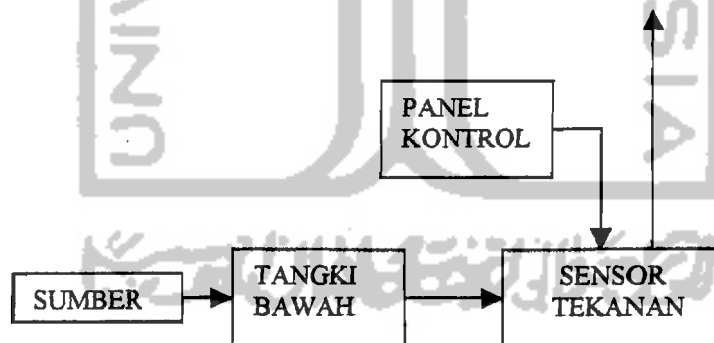
Pada ruang pertunjukan penggunaan bahan-bahan yang menterap bunyi diperlukan untuk meredam suara dari luar, penggunaan absorbent foyer pada dinding atau dengan double doors dengan ruang antar pintu ini berisi bahan-bahan yang menyerap bunyi. Penggunaan plafon pada ruang pertunjukan dengan menggunakan system pemantulan bunyi, sehingga bunyi dapat dipantulkan kesegala arah.



Gambar 4.21
Akustik ruang pertunjukan
 Sumber D. Mills, Edward p 2-1

4.7.2 Jaringan Air Bersih

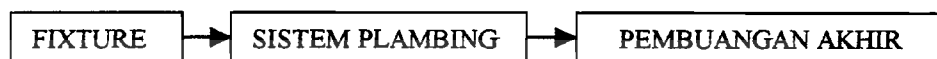
Air bersih diperoleh dari distribusi PAM dan air tanah dengan system pendistribusian air bersih “ Up Feed”



Gambar 4.22
Skematik system distribusi Up Feed
 Sumber bahan kuliah utilitas

4.8.2 Jaringan Sanitasi dan Drainasi

Sistem pembuangan akhir merupakan system yang menampung air kotor dan kotoran, diolah dengan perlakuan khusus sesuai dengan karakteristik jenis buangan sehingga tidak membahayakan bagi lingkungan dan kemudian membuang ke luar, baik diresapkan ke tanah atau ke riol kota.



Gambar 4.23
Prinsip system pembuangan air kotor dalam bangunan
Sumber bahan kuliah utilitas

4.8.3 Jaringan Pemadam Kebakaran

Jaringan pemadam kebakaran menggunakan dektetor asap dan springkler otomatis yang berfungsi ketika detector menangkap gejala keberadaan api melalui gejala keberadaan asap.

Selain itu juga disediakan Hose rack dengan jangkauan 30 m, dan ditempatkan pada tempat umum representatif

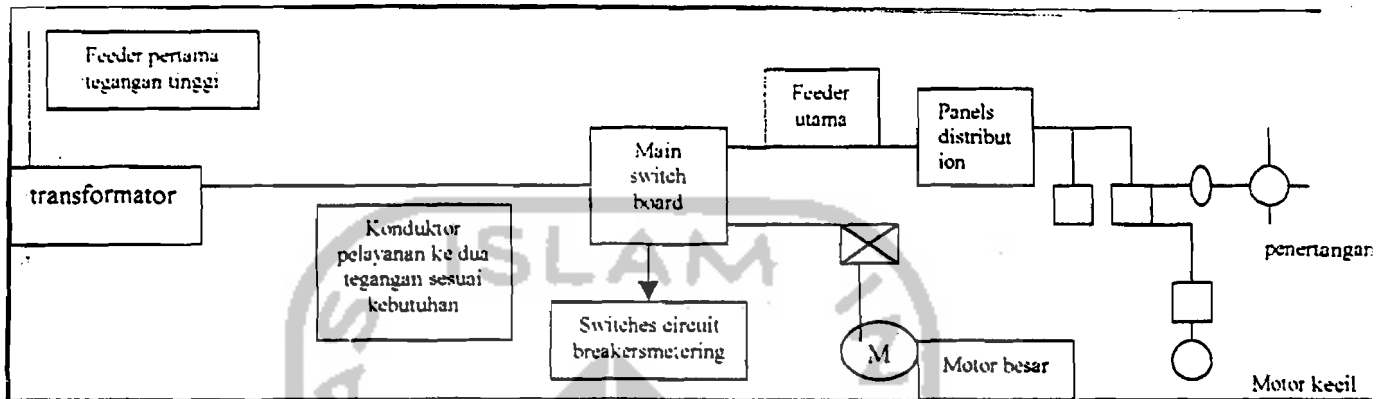


SISTEM OTOMATIS

Gambar 4.24
Skematik cara kerja pemadam instalasi tetap
Sumber Poerbo, Hartono p 72

4.8.4 Sistem Penyediaan Tenaga Listrik

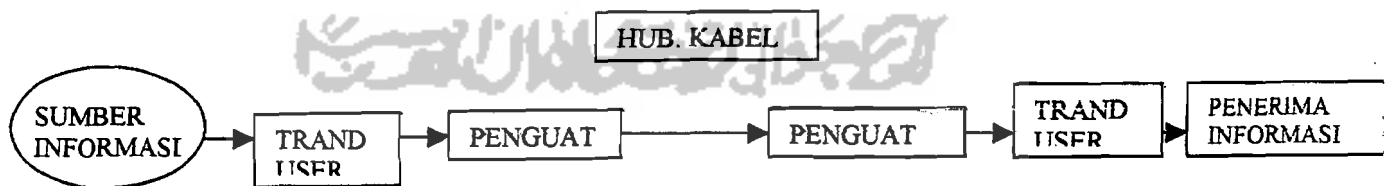
Ada dua sumber tenaga yang digunakan yaitu berasal dari PLN dan yang berasal dari generator set. PLN digunakan pada saat normal dan generator set untuk kondisi darurat.



Gambar 4.25
Diagram jaringan elektrik
Sumber bahan kuliah utilitas

4.8.5 Sistem Telekomunikasi Dalam Bangunan

Sistem telekomunikasi yang digunakan dalam bangunan ini menggunakan sistem PABX (Private Electronic Branch Exchange), sehingga dapat menghemat ruang, kapasitas komunikasi yang lebih tinggi dan pelayanan hubungan internal dan eksternal secara langsung.



Gambar 4.26
Skema prinsip telekomunikasi satu arah media kabel
Sumber bahan kuliah utilitas